

Social Pressure: Motif dan Alasan Anak Melakukan Aborsi

Yuniar Galuh Larasati dan Irwan Abdullah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
yuniargaluhlarasati@gmail.com, dan irwanabdullah6@gmail.com

Abstract

Social pressure is a phenomenon that often leads minors to choose abortion. Studies that have discussed this phenomenon only focus on the context of law enforcement, so they have not comprehensively explained the social pressure that drives children to have abortions. This study focuses on the question "How does social pressure encourage children to have abortions?". To answer this question, this study uses a descriptive qualitative approach to explore the narratives and motives of social pressure that encourage children to have abortions. The findings in this study show that abortion is a rational choice of the child in the face of social pressure from people close to the child emotionally, biologically, and structurally. This study recommends that the phenomenon of social pressure on child abortionists be explained by interviewing groups of children who have had abortions in order to gain a more comprehensive understanding of the phenomenon.

Keywords: Social Pressure, Abortion Practice, Children, and Social Action

1. PENDAHULUAN

Social pressure merupakan sebuah konsep yang menyoroti potensi seorang individu mendapatkan perlakuan intimidatif dan diskriminatif dari orang-orang yang dekat secara *emotional*, *biological*, dan *structural*. *Social pressure* tidak sedikit mendasari anak di bawah umur untuk memilih melakukan tindakan aborsi. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak telah melaporkan sedikitnya 222 kasus anak di bawah umur berhadapan dengan hukum sebagai pelaku aborsi dalam lima tahun terakhir (KPAI, 2021). Menurut Cense dan Ruard Ganzevoort (2019) kasus tersebut terjadi karena anak tidak jarang mendapatkan tekanan dari pasangan, orang tua, dan lingkungan sosialnya, sehingga mendorong anak untuk menjadi pelaku aborsi atas kehamilan yang tidak diinginkan oleh kelompok sosialnya. Oleh karena itu, Fernando *et al.*, (2023) mengatakan bahwa pembahasan mengenai aborsi yang dilakukan anak merupakan konteks yang sangat penting untuk dilakukan, karena tindakan tersebut tidak hanya sebagai pilihan rasional dari anak, melainkan juga implikasi dari tekanan sosial yang didapatkan oleh anak.

Social pressure yang dialami anak secara dominan telah memengaruhi pilihan dan sikap anak untuk melakukan aborsi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan oleh lingkungan sosialnya. *Social pressure* yang dialami anak juga muncul dalam pola yang begitu kompleks dan kontekstual. Namun dalam lima tahun terakhir, studi-studi yang pernah membahas tentang aborsi oleh anak di bawah umur hanya fokus pada tiga aspek; Pertama, studi yang fokus menjelaskan penegakan hukum terhadap anak di bawah umur

yang menjadi pelaku aborsi (Koralewska dan Zielińska, 2022; Lestari, 2020; Coleman-Minahan *et al.*, 2019). Kedua, studi yang fokus menjelaskan konsekuensi dan implikasi anak di bawah umur yang menjadi pelaku aborsi (Zuniga *et al.*, 2020; Atuhaire, 2019; Taopan *et al.*, 2019). Ketiga, studi yang fokus menjelaskan pencegahan tindakan aborsi bagi anak di bawah umur (Jalanko *et al.*, 2020; Wulandari dan Aini, 2020; Bain *et al.*, 2019). Secara umum, studi-studi yang membahas tentang aborsi yang dilakukan oleh anak di bawah umur cenderung memperlihatkan proses penegakan hukum, implikasi, dan pencegahan dalam melakukan aborsi, sehingga pemahaman mengenai tekanan yang diterima anak di bawah umur untuk melakukan aborsi belum dibahas secara komprehensif.

Sikap dan pilihan anak di bawah umur untuk melakukan aborsi tidak jarang dipengaruhi oleh *social pressure* dari lingkungan terdekat anak. Ouedraogo *et al.* (2020) juga mengatakan bahwa tekanan yang dialami anak di bawah umur secara dominan telah memengaruhi sikap dan pilihan anak untuk melakukan aborsi, tekanan sosial tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk yang tunggal melainkan dengan pola yang begitu kompleks. Sejauh ini studi-studi yang membahas tentang tekanan sosial yang dialami anak untuk melakukan aborsi belum dilakukan secara komprehensif, terlebih lagi yang menjelaskan keterlibatan orang-orang dekat yang mendorong anak menjadi pelaku aborsi. Mengingat belum dilakukannya pembahasan mengenai tekanan sosial yang diterima anak dalam melakukan aborsi, maka studi ini selain merespon kekurangan dari studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya juga menganalisis dan merefleksikan tekanan sosial yang diterima anak di bawah umur untuk melakukan aborsi. Galuh Larasati *et al.* (2023) juga mengatakan pentingnya studi yang melihat tekanan sosial yang memengaruhi pilihan dan sikap sosial anak yang terlibat dalam penyimpangan sosial yang tidak jarang terabaikan dalam studi-studi sebelumnya.

Tindakan aborsi yang dilakukan oleh anak merupakan pilihan rasional bagi anak dalam menghadapi *social pressure* atas kehamilan yang tidak diinginkan oleh kelompok sosial anak. Dengan kata lain, *social pressure* secara dominan telah memengaruhi anak untuk memilih melakukan tindakan aborsi sebagai pilihan rasionalnya. Untuk menganalisis dan merefleksikan fenomena tersebut, maka studi ini fokus pada tiga pertanyaan: *Pertama*, bagaimana *social pressure* dilakukan oleh pasangan (pacar) yang memengaruhi sikap anak untuk melakukan aborsi?; *Kedua*, bagaimana *social pressure* dilakukan oleh keluarga yang memengaruhi sikap anak untuk melakukan aborsi?; *Ketiga*, bagaimana *social pressure* dilakukan oleh sekolah yang memengaruhi sikap anak untuk melakukan aborsi? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, studi ini juga didasarkan pada argumen bahwa tindakan aborsi yang dilakukan oleh anak di bawah umur merupakan pilihan rasional bagi anak dalam menghadapi *social pressure* dari orang-orang terdekat korban secara *emosional*, *biological*, dan *struktural* yang tidak menginginkan kehamilan dari anak di bawah umur.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Social pressure merupakan kemampuan kelompok sosial memberikan pengaruh terhadap anggota kelompoknya agar keyakinan, nilai, dan perilakunya sesuai dengan harapan dari kelompok tersebut (Theriault, Young dan Barrett, 2021). *Social pressure* dalam pandangan Blais *et al.* (2019) menekankan pada sistem kepercayaan yang memengaruhi perilaku melalui penggunaan gagasan dan tindakan, sehingga orang yang mengalami tekanan akan cenderung melakukan apa yang dipikirkan oleh kelompoknya. Gagasan bahwa apa yang orang lain dan kelompok sosial pikirkan menjadi penting, sehingga berdampak secara langsung terhadap fisik dan mental dari seorang individu (Feng *et al.*, 2021; Mathews & Collin-Vézina, 2019). Sejalan dengan itu, Hawkins *et al.* (2019) mengatakan bahwa *social pressure* tidak jarang memberikan konsekuensi negatif yang mendorong seseorang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan emosinya. Anak tidak jarang menjadi individu yang rentan terhadap *social pressure* karena mereka berada dalam tahap perkembangan dan adaptasi. Evans (1984) juga mengatakan bahwa adopsi perilaku berisiko oleh anak dipengaruhi oleh *social pressure* dari lingkungan sosialnya.

Anak dalam pandangan Fernando *et al.* (2022) merupakan sekelompok individu yang berusia 18 tahun ke bawah atau yang masih duduk di bangku sekolah, sehingga kehidupan anak tidak jarang masih diatur dan dikontrol oleh lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini anak masih dianggap memiliki kesulitan dalam mengembangkan kapasitas intelektual, afektif, dan emosional nya, sehingga anak berada dalam pengawasan dari orang tua dan lingkungannya (Wolak *et al.*, 2018; Atmaja dan Lubis, 2022). Sejalan dengan itu, Durkheim (1982) mengatakan bahwa semua tindakan dan perilaku anak selalu mendapatkan kontrol dari luar dirinya. Pandangan tersebut sejalan dengan Linde-Krieger *et al.* (2021) yang mengatakan bahwa anak harus dipahami sebagai individu yang tidak memiliki kapasitas untuk memberikan keputusan dan persetujuan, sehingga perkembangan dan sikap mereka sepenuhnya dipengaruhi serta bergantung pada keputusan orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks ini tidak sedikit anak berumur 10-14 tahun melakukan tindakan berisiko seperti aborsi karena selain memiliki pengetahuan yang minim juga dipengaruhi oleh keputusan dari orang-orang disekitarnya (Espinoza, Samandari and Andersen, 2020).

Aborsi merupakan proses berakhirnya suatu kehamilan sebelum *viability* atau sebelum janin mampu hidup di luar kandungan yang diperkirakan usia kehamilan di bawah usia 20 minggu (Fischer, 2019). Aborsi dalam pandangan Wijayati (2015) merupakan upaya mengakhiri kehamilan dengan mengeluarkan janin sebelum waktunya, baik secara alamiah 'spontan' atau dengan menggunakan alat-alat sederhana maupun teknologi. Sejalan dengan itu, tidak sedikit aborsi dianggap sebagai tindakan ilegal karena dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki keterampilan atau di lingkungan yang tidak memiliki standar medis yang memadai (Espinoza, Samandari and Andersen, 2020). Aborsi juga dianggap sebagai praktik yang *immoral* dan tidak diizinkan untuk dilakukan

karena selain akan mendestruksi keberlangsungan suatu kehidupan, juga memengaruhi kesehatan dari seorang perempuan di masa yang akan datang (Sanger, 2016). Selain itu, tidak sedikit anak perempuan melakukan aborsi karena secara kultural anak perempuan dianggap belum dewasa dalam kaitannya dengan melahirkan anak “*motherhood mandate*”, sehingga mendorong semakin besar anak perempuan untuk melakukan aborsi (Bekaert, 2021)

3. METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan di tengah maraknya peningkatan kasus anak di bawah umur menjadi pelaku aborsi. Namun studi ini hanya fokus menjelaskan dan merefleksikan fenomena tersebut melalui pemberitaan media *online* yang diseminasikan melalui platform *Google*. Sejalan dengan itu, studi ini didasarkan pada tiga pertimbangan, di antaranya: *Pertama*, tindakan aborsi yang melibatkan anak di bawah umur sebagai pelakunya merupakan isu kontemporer yang belum diperhatikan secara komprehensif pada studi-studi terdahulu. *Kedua*, tindakan aborsi yang dilakukan anak di bawah umur memiliki pola yang kompleks sehingga sangat penting untuk dijelaskan. *Ketiga*, tindakan aborsi yang dilakukan anak di bawah umur merupakan fenomena kontekstual yang sangat penting untuk direfleksikan. Ketiga pertimbangan tersebut menjadi dasar studi ini untuk menjelaskan dan merefleksikan fenomena aborsi yang dilakukan anak di bawah umur melalui pemberitaan *online* yang diseminasikan dalam platform *Google* sebagai fokus pembahasan.

Studi ini menggunakan metode netnografi bersifat kualitatif deskriptif. Metode netnografi digunakan untuk memahami gagasan dan pesan dari pola budaya yang dideskripsikan melalui teks dalam pemberitaan media *online* secara mendalam (Fernando dan Larasati, 2022). Data primer dalam studi ini diperoleh melalui proses pembacaan pada 1.000 teks berita *online* dengan menggunakan kata kunci pencarian “Anak di bawah umur sebagai pelaku aborsi” melalui mesin pencarian *Google*. Proses pembacaan dilakukan dari 25 Januari 2023 hingga 5 Maret 2023. Proses pembacaan dan pemilihan teks berita *online* tersebut sejalan dengan Fernando *et al.* (2023) melalui tiga proses, yaitu: *Pertama*, proses mencari data (*searching*) dengan menggunakan kata kunci. *Kedua*, proses menyeleksi data (*selecting*) dilakukan secara induktif. *Ketiga*, proses menyimpan data dengan mengutip *headline* teks berita *online* dalam bentuk kutipan teks. Melalui proses tersebut maka data yang dikumpulkan dan diperoleh berbentuk format arsip dari teks-teks berita yang telah disederhanakan (*simplifying*) secara tematik (Larasati and Fernando, 2023). Melalui proses tersebut menghasilkan tiga isu dominan dari 1.000 teks berita *online* mengenai motif dan narasi anak di bawah umur melakukan aborsi di Indonesia yang diseminasikan melalui *Google*. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui website dan artikel-artikel jurnal.

Analisis data dalam studi ini dilakukan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Fernando *et al.* (2023) yang fokus pada tiga proses, di antaranya; *Pertama*, proses

mereduksikan data, merupakan proses menata kembali data ke dalam bentuk yang sistematis berdasarkan tren dari data yang telah diperoleh. *Kedua*, proses memverifikasi data, merupakan proses menyimpulkan data secara tematik yang telah direduksi. *Ketiga*, proses menampilkan data, yaitu sebagai sebuah proses mendekripsikan data yang telah diperoleh dan kemudian disajikan dalam bentuk kutipan dari teks berita *online* yang telah diverifikasi sesuai dengan fokus pembahasan. Dari ketiga proses tersebut, selanjutnya dilakukan proses analisis pada data secara imersif sebagai dasar interpretasi terhadap data. Interpretasi pada data dilakukan dengan cara *restatement* dan merefleksikan data berdasarkan kasus yang diseminasikan melalui pemberitaan media *online*. Tahapan dan teknik analisis yang digunakan tersebut memungkinkan untuk diperolehnya sebuah kesimpulan mengenai motif dan narasi anak melakukan tindakan aborsi.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Studi ini menyoroti tiga temuan penting mengenai motif dan pola aborsi yang dilakukan anak di bawah umur yang tidak sedikit dipengaruhi oleh tekanan dari orang-orang yang memiliki hubungan secara *emotional*, *biological*, dan *structural*, seperti pasangan, orang tua, dan sekolah. Konteks tersebut dapat dilihat melalui pembahasan di bawah ini:

Praktik Aborsi: Tekanan pasangan (pacar) terhadap anak

Tekanan sosial yang diberikan pasangan terhadap anak di bawah umur untuk melakukan tindakan aborsi menandakan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan secara *emotional* berpotensi mendorong anak menjadi pelaku aborsi atas kehamilan yang tidak diinginkan oleh kelompok sosialnya. Mitchell & Bennett (2020) juga mengatakan orang-orang yang terhubung secara *emotional* sangat berpotensi memberikan tekanan sosial terhadap anak di bawah umur untuk melakukan aborsi dalam bentuk persuasi maupun intimidasi. Konteks tersebut dapat dilihat melalui tampilan tabel 1.1.

Tabel 1.1: Tekanan Pasangan Untuk Melakukan Aborsi

Motif	Usia	Narasi
Pasangan tidak mau bertanggung jawab	Anak 15 tahun	ABH 15 tahun membunuh bayi yang baru dilahirkan setelah gagal melakukan aborsi. Alasan ABH melakukannya karena PE tidak bersedia bertanggung jawab dan akan menikahi wanita lain (Fitriana dan Utomo, 2022).
Pasangan tidak mau bertanggung jawab	Anak 17 tahun	WI (17) melaporkan pacarnya berinisial SA dengan tuduhan telah melakukan tindakan asusila dan tidak bertanggungjawab. WI telah hamil empat bulan dan digugurkan atas permintaan SA. (Firmansyah dan Assifa, 2013).

Pasangan takut ketahuan	Anak 14 tahun	YD (16) dan ST (14) yang masih duduk di bangku SMP. mengakui sebagai pelaku aborsi bayi. Alasan ST melakukan aborsi karena takut ketahuan punya bayi dari hubungan bersama pacarnya (Irwanto, 2021).
Pasangan takut ketahuan	Anak 18 tahun	AS (22) dan YP (18) harus berurusan dengan polisi. Pasalnya, sepasang kekasih tersebut telah melakukan aborsi. Mereka mengaku takut kalau perbuatannya sampai diketahui banyak orang (Wahono, 2011).
Pasangan melakukan intimidasi	Anak 15 tahun	MS (15) salah seorang pelajar di kota Bengkulu mengaku telah disetubuhi hingga hamil oleh pacarnya dan dipaksa untuk melakukan aborsi. Pelaku malah memaksa dan mengancam korban agar melakukan aborsi (Azhar, 2014).
Intimidasi dari Pasangan	Anak 18 tahun	Saat itu usia saya mau menginjak 18 tahun. Setelah melakukan hubungan intim, saya terus merasa gelisah karena terlambat menstruasi. Ada dorongan dari pacar saya untuk melakukan aborsi (Setiawan dan Novira, 2023)

Sumber. Pemberitaan *Online* Google

Tabel 1.1. memperlihatkan kasus aborsi yang dilakukan oleh anak dibawah umur karena mendapatkan tekanan dari pasangannya. Sejalan dengan itu, dari tampilan tabel 1 tersebut juga tampak dua kecenderungan mengenai potensi pasangan yang memengaruhi anak di bawah umur melakukan tindakan aborsi.

Pertama, anak perempuan berusia di bawah 18 tahun merupakan kelompok yang tidak jarang menerima intimidasi dari pasangan atau pacarnya untuk melakukan aborsi. Intimidasi yang diterima anak di bawah umur dari pasangannya menandakan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *emotional* berpotensi mendorong anak perempuan di bawah umur untuk melakukan aborsi. Konteks tersebut sejalan dengan apa yang dilaporkan Fitriana & Utomo (2022) bahwa anak berusia 15 tahun melakukan aborsi karena paksaan dari pasangannya yang tidak ingin bertanggungjawab. Paksaan dari pasangan terhadap anak di bawah umur untuk melakukan aborsi dalam pandangan Dubu *et al.* (2020) merupakan bentuk tekanan sosial yang mendorong tidak sedikit anak perempuan di bawah umur mengambil keputusan untuk melakukan aborsi. Selain tekanan sosial, intimidasi yang diterima anak di bawah umur dari pasangannya menandakan konformitas dominan dari sebuah interaksi antara laki-laki dan perempuan yang tidak jarang memengaruhi perilaku untuk melakukan apa yang dipikirkan oleh pasangannya (Blais *et al.*, 2019). Oleh karena itu, Floranti (2021) mengatakan bahwa keputusan aborsi

yang dilakukan oleh anak perempuan tidak jarang dipengaruhi oleh *social pressure* yang diberikan oleh pasangannya.

Kedua, tekanan sosial yang diterima anak perempuan di bawah umur untuk melakukan aborsi dari pasangannya muncul dalam berbagai motif. Ingin menikahi perempuan lain, takut ketahuan, dan intimidasi menjadi motif yang mendasari pasangan mendorong anak perempuan di bawah umur untuk melakukan aborsi. Konteks tersebut sejalan dengan laporan Azhar (2014) yang mengatakan bahwa intimidasi dan ancaman dari pasangannya mendorong anak perempuan berusia 15 tahun melakukan aborsi. Intimidasi dari pasangannya tidak jarang menjadi motif yang mendorong anak perempuan di bawah umur melakukan aborsi (Ibnu, Wahjuni dan Devy, 2020). Selain menjadi bentuk penyimpangan perilaku, intimidasi dari pasangannya terhadap anak perempuan di bawah umur juga merupakan sebuah bentuk penyimpangan interaksi yang melampaui batas norma sosial (Wulandaru *et al.*, 2019). Isaksen *et al.* (2022) mengatakan bahwa intimidasi menyebabkan ketakutan yang mendorong anak perempuan di bawah umur untuk memenuhi keinginan melakukan aborsi dari pasangannya. Oleh karena itu, Kanku dan Mash (2010) mengatakan bahwa intimidasi pasangan tidak sedikit menjadi motif *social pressure* yang dilakukan pasangannya terhadap anak perempuan di bawah umur untuk melakukan aborsi.

Social pressure yang diterima dari pasangannya menandakan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *emotional* berpotensi mendorong anak di bawah umur melakukan aborsi. Konteks tersebut tergambarkan melalui dua kecenderungan pada tabel 1.1. yang memperlihatkan bahwa tindakan aborsi yang tidak sedikit dilakukan anak perempuan berusia di bawah 18 tahun yang didasari oleh *social pressure* yang diberikan pasangannya. Tidak ingin bertanggungjawab, takut ketahuan, dan intimidasi merupakan motif dari *social pressure* dari pasangannya yang mendasari anak perempuan di bawah umur melakukan aborsi. *Social Pressure* yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *emotional* terhadap anak di bawah umur oleh Waratworawan *et al.* (2021) merupakan sebuah bentuk dominasi kuasa dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan yang mendorong anak perempuan di bawah umur untuk melakukan aborsi. Sejalan dengan itu, hubungan dekat secara *emotional* yang dikonsepsikan sebagai sebuah kontrol mengaburkan nilai-nilai sebelumnya dari seorang individu sehingga tindakannya akan berjalan sesuai dengan keinginan dominan. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *emotional* sangat berpotensi memengaruhi anak di bawah umur melakukan aborsi.

Praktik Aborsi: Tekanan Keluarga terhadap Anak

Tekanan sosial terhadap anak di bawah umur dalam melakukan aborsi yang melibatkan keluarga menandakan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *biological* berpotensi mendorong anak menjadi pelaku aborsi. Zamudio-Haas *et al.* (2021) juga mengatakan bahwa potensi orang-orang yang memiliki hubungan dekat

secara *biological* dalam mendorong anak di bawah umur melakukan aborsi dapat dilihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua anak. Konteks tersebut dapat dilihat melalui tampilan tabel 1.2.

Tabel 1.2: Tekanan Keluarga Untuk Melakukan Aborsi

Motif	Usia	Narasi
Tidak direstui orang tua	Anak 18 tahun	Perempuan berinisial ASV (18) diamankan kepolisian usai melakukan aborsi ilegal. ASV nekat menggugurkan kandungannya lantaran asmaranya dengan sang pacar tak mendapat restu keluarga (CNN Indonesia, 2022).
Tidak direstui orang tua	Siswi SMA	Pihak keluarga memaksa Bunga siswi kelas III SMA melakukan aborsi karena hamil di luar nikah dan hubungannya dengan sang kekasih juga tidak direstui keluarga karena perbedaan agama (Siregar, 2012).
Tidak direstui orang tua	Anak 17 tahun	AP menganjurkan kekasihnya, SN (17) sesama pelajar di sekolah tersebut, menggugurkan kandungan. Keduanya kebingungan karena takut dimarahi orang tua. Keduanya sepakat menggugurkan kandungan (Tempo, 2012).
Tidak direstui orang tua	Anak 18 tahun	DRO (18) dan MNS (19) ditetapkan tersangka tindak aborsi yang mengakibatkan bayi yang dilahirkan tewas. “Saya tahu pacar saya hamil sembilan bulan, dia takut dan malu sama orangtuanya” (Utama, 2018).
Takut dinikahkan	Anak 17 tahun	Sepasang pelajar RP (18) dan EL (17) nekat melakukan aborsi karena takut menikah. Cara Aborsi diduga menggunakan obat yang dibeli secara online. “Saya takut dimarahi orangtuanya. Tidak mau (menikahi)” (Medinas, 2021).
Takut dinikahkan	Anak 18 tahun	Hal keji dilakukan oleh dua sejoli yang masih berstatus pelajar sebuah SMK. WL dan NA (18) nekat menggugurkan kandungan hasil hubungan mereka karena mengaku belum siap untuk menikah (Kumparan, 2019).

Sumber. Pemberitaan *Online* Google

Tabel 1.2. memperlihatkan kasus aborsi yang dilakukan oleh anak di bawah umur karena mendapatkan tekanan dari orang tuanya. Sejalan dengan itu, dari tampilan tabel

1.2. tersebut juga tampak dua kecenderungan mengenai potensi orang tua dalam memengaruhi anak di bawah umur untuk melakukan aborsi.

Pertama, anak perempuan yang berusia di bawah 18 tahun tidak sedikit yang melakukan aborsi karena mendapatkan tekanan dari orang tuanya. Tekanan yang diterima anak perempuan di bawah umur dari orang tuanya menandakan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *biological* berpotensi mendorong anak di bawah umur melakukan aborsi. Konteks tersebut sejalan dengan laporan Siregar (2012) yang mengatakan bahwa hubungan percintaan yang tidak direstui orang tuanya mendorong anak perempuan yang masih duduk di bangku sekolah nekat melakukan aborsi. Restu orang tua dalam pandangan Li *et al.* (2020) merupakan salah satu bentuk tekanan sosial yang tidak sedikit mendorong anak perempuan melakukan aborsi. Selain otoritas, tekanan sosial dalam bentuk restu dari orang tua menandakan adanya pengabaian nilai yang memengaruhi tindakan anak dibawah umur untuk melakukan aborsi (Patrat *et al.*, 2020; Basuino & Silveira, 2016). Oleh karena itu, Chiweshe *et al.* (2021) mengatakan bahwa tekanan sosial yang diterima anak perempuan di bawah umur dalam melakukan aborsi tidak jarang melibatkan orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *biological*.

Kedua, tekanan sosial dari orang tua telah memengaruhi keputusan anak perempuan di bawah umur melakukan aborsi muncul dalam berbagai motif. Hubungan yang tidak direstui, takut dimarahi, dan tidak ingin dinikahkan oleh orang tuanya menjadi motif yang mendasari anak perempuan di bawah umur melakukan aborsi. Konteks tersebut sejalan dengan laporan Kumparan (2019) yang mengatakan bahwa tidak ingin dinikahkan oleh orang tuanya menjadi dasar pelajar perempuan berusia 18 tahun melakukan aborsi. Sejalan dengan itu, Uwizeye *et al.* (2020) mengatakan bahwa tindakan orang tua untuk tidak menikahkan anaknya yang hamil sebelum menikah merupakan bentuk tekanan yang tidak jarang mendorong anak di bawah umur melakukan aborsi. Tekanan orang tua dalam pandangan Akmal Latif dan Zulherawan (2020) menandakan adanya disorganisasi keluarga dalam melakukan pengawasan dan pembinaan anak sehingga memengaruhi keputusan anak di bawah umur untuk melakukan penyimpangan seperti aborsi. Oleh karena itu, Yulindawati *et al.* (2021) mengatakan bahwa takut tidak dinikahkan oleh orang tuanya karena hamil sebelum menikah merupakan sebuah bentuk *social pressure* yang tidak jarang mendorong anak perempuan di bawah umur melakukan aborsi.

Social pressure yang diterima dari orang tuanya menandakan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *biological* sangat berpotensi mendorong anak di bawah umur melakukan aborsi. Konteks tersebut tergambarakan melalui dua kecenderungan pada tabel 1.2. yang memperlihatkan bahwa tindakan aborsi yang tidak sedikit dilakukan anak perempuan berusia di bawah 18 tahun didasari oleh *social pressure* yang diberikan oleh orang tuanya. Hubungan yang tidak direstui, takut dimarahi, dan takut dinikahkan orang tua merupakan bentuk *social pressure* dari orang tuanya yang mendasari anak perempuan di bawah umur melakukan aborsi. *Social pressure* yang

dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *biological* terhadap anak di bawah umur oleh Arambepola *et al.* (2016) merupakan bentuk pengabaian nilai dan hak yang mendorong anak perempuan di bawah umur melakukan aborsi. Sejalan dengan itu, hubungan dekat secara *biological* yang dikonsepsikan sebagai sebuah pengabaian memengaruhi perilaku dan tindakan anak sehingga tidak sedikit anak di bawah umur membuat keputusan singkat dengan melakukan aborsi. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *biological* sangat berpotensi memengaruhi anak di bawah umur melakukan aborsi.

Praktik Aborsi: Tekanan di Sekolah terhadap Anak

Tekanan sosial terhadap anak di bawah umur dalam melakukan aborsi yang melibatkan pihak di sekolahnya menandakan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *structural* sangat berpotensi mendorong anak di bawah umur menjadi pelaku aborsi. Mumah *et al.* (2020) juga mengatakan bahwa keterlibatan orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *structural* dalam mendorong anak di bawah umur melakukan aborsi dapat dilihat melalui tindakan-tindakan yang diterima anak di lingkungan sekolahnya. Konteks tersebut dapat dilihat melalui tampilan tabel 1.3.

Tabel 1.3: Tekanan di Sekolah untuk Melakukan Aborsi

Motif	Usia	Narasi
Takut dikeluarkan dari sekolah	Anak 15 tahun	Kedua bidan diketahui membantu pelaku NR (15) menggugurkan kandungannya. Ditanya mau lanjut sekolah atau mau gugurkan kandungannya. Terus NR mengaku masih mau sekolah (Pati dan Rusiana, 2022).
Takut dikeluarkan dari sekolah	Anak 17 tahun	Pelajar putri berusia 17 tahun dan pasangannya SF ditangkap setelah membuang janin di belakang rumah. “Karena saya masih ingin sekolah. Tapi saya malu dengan kondisi seperti ini,” kata si wanita (Julius dan Wadrianto, 2013).
Takut mendapatkan perundungan dari teman sekolah	Anak 14 tahun	Untuk menutupi aib dari teman-temannya karena hamil di luar nikah, gadis 14 tahun nekat melakukan aborsi setelah lima kali disetubuhi kekasihnya berinisial MNN (17). (Budianto, 2021).
Takut mendapatkan perundungan dari teman sekolah	Anak 17 tahun	“Saya pernah melakukan aborsi di usia 17 tahun pas duduk di bangku SMA. Selang kehamilan tiga bulan perut sudah mulai terlihat membesar, teman-teman sudah mulai curiga dan menyindir-menyindir saya” (Quora, 2021).

Malu	Anak 15 tahun	NB (15) dan pacarnya YD (19) nekat melakukan aborsi karena malu hamil di luar nikah. Dari keterangan NB, dia nekat melakukan aborsi dengan cara meminum obat untuk menggugurkan kandungan (Tamenk, 2022).
Malu	Anak 15 tahun	MN (15 tahun), siswi sebuah SMP nekat melakukan aborsi. Pelaku mengaku malu dan takut setelah melahirkan bayi hasil hubungan di luar nikah dengan pacarnya (Suceno dan Hafil, 2020).

Sumber. Pemberitaan *Online Google*

Tabel 1.3. memperlihatkan kasus anak melakukan aborsi karena mendapatkan tekanan dari lingkungan sekolahnya. Sejalan dengan itu, dari tampilan tabel 3 tersebut juga tampak dua kecenderungan mengenai tekanan yang diterima anak dari lingkungan sekolahnya.

Pertama, anak perempuan di bawah usia 18 tahun merupakan kelompok anak yang tidak sedikit menerima tekanan dari lingkungan sekolahnya untuk melakukan aborsi. Tekanan yang diterima anak di bawah umur untuk melakukan aborsi dari lingkungan sekolahnya menandakan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *structural* berpotensi mendorong anak di bawah umur melakukan aborsi. Konteks tersebut sejalan dengan laporan Budianto (2021) yang menunjukkan bahwa aturan sekolah untuk mengeluarkan siswa yang hamil sebelum menikah mendorong pelajar perempuan berusia 14 tahun nekat melakukan aborsi. Aturan dari lingkungan sekolah terhadap siswa yang hamil sebelum menikah oleh Glynn *et al.* (2018) merupakan tekanan yang tidak sedikit mendorong pelajar perempuan yang duduk di bangku sekolah melakukan aborsi. Selain dianggap sebagai tindakan yang menyimpang, kehamilan sebelum menikah juga dianggap sebagai dekadensi moral sehingga aturan sekolah tidak jarang memengaruhi keputusan pelajar perempuan yang masih di bawah umur melakukan aborsi (Murniyetti *et al.*, 2016). Oleh karena itu, Sari Ratih Pembanyun (2010) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *structural* sangat berpotensi mendorong anak untuk melakukan aborsi.

Kedua, keterlibatan lingkungan sekolahnya telah mendorong anak di bawah umur melakukan aborsi muncul dalam berbagai motif. Aturan dikeluarkan dari sekolah, mendapatkan perundungan dari teman sekolah, dan rasa malu merupakan motif yang mendasari anak di bawah umur untuk melakukan aborsi. Konteks tersebut sejalan dengan laporan Quora (2021) yang mengatakan bahwa aturan sekolah untuk mengeluarkan siswa yang hamil sebelum menikah dan perundungan dari teman sekolahnya mendorong pelajar perempuan yang masih di bawah umur melakukan aborsi. Aturan sekolah dan perundungan teman sebaya dalam pandangan Suryadi (2021) merupakan tekanan yang

tidak jarang mendorong anak memutuskan untuk melakukan aborsi. Wijayati (2015) juga mengatakan bahwa aborsi yang dilakukan oleh tidak sedikit pelajar perempuan di bawah umur menandakan bahwa otoritas kuasa di sekolah memengaruhi gagasan dan tindakan dari pelajar sehingga pelajar perempuan di bawah umur melakukan aborsi untuk menghindari sanksi sekolah. Oleh karena itu, Wijayati (2015) menekankan bahwa aturan sekolah dan perundungan menjadi sebuah bentuk *social pressure* yang tidak sedikit mendorong pelajar perempuan untuk melakukan aborsi.

Social pressure yang diterima dari lingkungan sekolahnya menandakan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *structural* sangat berpotensi mendorong anak di bawah umur untuk melakukan aborsi. Konteks tersebut tergambarkan melalui dua kecenderungan pada tabel 1.3. yang memperlihatkan bahwa tindakan aborsi tidak sedikit dilakukan oleh pelajar perempuan yang masih di bawah usia 18 tahun didasari oleh *social pressure* yang didapatkan di lingkungan sekolahnya. Aturan dikeluarkan dari sekolah, perundungan dari teman sekolah dan rasa malu menjadi merupakan salah satu bentuk *social pressure* dari lingkungan sekolahnya yang tidak sedikit mendasari pelajar perempuan di bawah 18 tahun untuk melakukan aborsi. *Social pressure* yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *structural* terhadap pelajar perempuan di bawah umur oleh Fernando *et al.*, (2022) merupakan cerminan otoritas kuasa di sekolah yang mendorong anak melakukan pelanggaran yang menyimpang seperti aborsi. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki hubungan dekat secara *structural* sangat berpotensi memengaruhi anak di bawah umur melakukan aborsi.

5. PENUTUP

Studi ini menyoroti tiga temuan penting mengenai *social pressure* yang mendasari anak di bawah umur untuk melakukan aborsi, di antaranya: Pertama, *social pressure* tidak sedikit dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan secara *emotional* dengan anak, sehingga pasangan atau pacar sangat berpotensi mendorong anak untuk melakukan tindakan aborsi. Kedua, *social pressure* tidak sedikit dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan secara *biological* dengan anak, sehingga orang tua sangat berpotensi mendorong anak untuk melakukan tindakan aborsi. Ketiga, *social pressure* tidak sedikit dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan secara *structural* dengan anak, sehingga lingkungan pertemanan anak sangat berpotensi mendorong anak untuk melakukan tindakan aborsi. Ketiga tekanan sosial yang diterima anak di bawah umur tersebut menjadi temuan penting studi ini dalam menjelaskan bentuk dan motif *social pressure* yang mendorong anak untuk melakukan tindakan aborsi.

Keterlibatan orang-orang terdekat anak yang mendorong anak untuk melakukan tindakan aborsi merupakan sebuah konteks yang tidak sedikit dibahas dalam studi-studi sebelumnya, namun konsepsi mengenai tekanan sosial yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak sehingga memengaruhi anak untuk melakukan tindakan aborsi belum

dirumuskan secara komprehensif dalam studi-studi sebelumnya. Oleh karena itu, studi ini selain menunjukkan pola dan bentuk tekanan sosial yang diterima anak dalam melakukan aborsi, juga memberikan sumbangan konseptual mengenai keterlibatan orang-orang terdekat anak secara *emotional, biological, dan structural* dalam memberikan tekanan dalam memengaruhi pilihan dan sikap anak dikonsepsikan sebagai sebuah bentuk *social pressure*.

Studi ini juga memiliki kelemahan dalam proses pengumpulan data yang hanya dilakukan melalui pencarian dan pembacaan pada berita-berita *online* yang memuat laporan tentang kasus dan narasi anak di bawah umur dalam melakukan tindakan aborsi yang diunggah melalui platform *Google*. Namun, kelemahan dalam studi ini justru diharapkan mampu untuk menjadi dasar atau rujukan bagi perkembangan studi-studi selanjutnya, khususnya yang ingin mengkomparasikan dan menganalisis kasus dan narasi anak di bawah umur yang melakukan aborsi dengan mewawancarai kelompok anak perempuan di bawah umur yang memilih melakukan aborsi, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan empiris lagi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Latif, S. and Zulherawan, M. (2020) "Penyimpangan Sosial dalam Prilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja," *Sisi Lain Realita*. doi: 10.25299/sisilainrealita.2019.vol4(2).4827.
- Anonim (2021) *Apakah pernah aborsi, walaupun secara tradisional, bisa menghambat bila kelak ingin hamil lagi?*, *Quora*. Available at: <https://id.quora.com/Apakah-pernah-aborsi-walaupun-secara-tradisional-bisa-menghambat-bila-kelak-ingin-hamil-lagi> (Accessed: April 1, 2023).
- Arambepola, C. *et al.* (2016) "Relationship of family formation characteristics with unsafe abortion: Is it confounded by women's socio-economic status? - A case-control study from Sri Lanka," *Reproductive Health*. doi: 10.1186/s12978-016-0173-5.
- Atmaja, K. and Lubis, A. J. (2022) "Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Anak Yatim Yabima," *Community: Pengawas Dinamika Sosial*. doi: 10.35308/jcpds.v8i1.4659.
- Atuhaire, S. (2019) "Abortion among adolescents in Africa: A review of practices, consequences, and control strategies," *International Journal of Health Planning and Management*. doi: 10.1002/hpm.2842.
- Azhar, R. (2014) "Pelajar Dihakili dan Dipaksa Aborsi," *Bengkuluekspress.com*. Available at: <https://bengkuluekspress.disway.id/read/53268/pelajar-dihakili-dan-dipaksa-aborsi>.
- Bain, L. E. *et al.* (2019) "To keep or not to keep? Decision making in adolescent pregnancies in Jamestown, Ghana," *PLoS ONE*. doi: 10.1371/journal.pone.0221789.
- Basuino, L. and Silveira, C. F. (2016) "Human follicular fluid and effects on reproduction," *Jornal Brasileiro de Reproducao Assistida*. doi: 10.5935/1518-0557.20160009.

-
- Bekaert, S. (2021) "Teenaged mother's narratives: methodological dilemmas in tracing an emergent, yet muted, desire for motherhood," *Community, Work and Family*. doi: 10.1080/13668803.2021.1880372.
- Blais, A., Galais, C. and Coulombe, M. (2019) "The effect of social pressure from family and friends on turnout," *Journal of Social and Personal Relationships*. doi: 10.1177/0265407518802463.
- Budianto, E. E. (2021) "Bayi yang Dibuang Siswi SMP di Jombang Tewas dalam Kandungan Gegara Aborsi," *Detik News*. Available at: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5649268/bayi-yang-dibuang-siswi-smp-di-jombang-tewas-dalam-kandungan-gegara-aborsi/1>.
- Cense, M. and Ruard Ganzevoort, R. (2019) "The storyscapes of teenage pregnancy. On morality, embodiment, and narrative agency," *Journal of Youth Studies*, 22(4), pp. 568–583. doi: 10.1080/13676261.2018.1526373.
- Chiweshe, M. T., Fetters, T. and Coast, E. (2021) "Whose bodies are they? Conceptualising reproductive violence against adolescents in Ethiopia, Malawi and Zambia," *Agenda*. doi: 10.1080/10130950.2021.1964220.
- CNN Indonesia (2022) "Pelaku Aborsi Ditangkap Saat Ziarah ke Makam Bayi," *CNN Indonesia*. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220216212644-12-760201/pelaku-aborsi-ditangkap-saat-ziarah-ke-makam-bayi>.
- Coleman-Minahan, K. *et al.* (2019) "Young Women's Experiences Obtaining Judicial Bypass for Abortion in Texas," *Journal of Adolescent Health*, 64(1), pp. 20–25. doi: 10.1016/j.jadohealth.2018.07.017.
- Dubu, R. V. I. *et al.* (2020) "Orientasi Dominasi Sosial dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja," *Journal of Health and Behavioral Science*. doi: 10.35508/jhbs.v2i2.2212.
- Durkheim, E. (1982) "What is a Social Fact?," in *The Rules of Sociological Method*. London: Macmillan Education UK, pp. 50–59. doi: 10.1007/978-1-349-16939-9_2.
- Espinoza, C., Samandari, G. and Andersen, K. (2020) "Abortion knowledge, attitudes and experiences among adolescent girls: a review of the literature," *Sexual and Reproductive Health Matters*. doi: 10.1080/26410397.2020.1744225.
- Evans, R. I. (1984) "A social inoculation strategy to deter smoking in adolescents," in *Behavioral health: A handbook of health enhancement and disease prevention*. New York: Wiley, pp. 765–774.
- Feng, Q. *et al.* (2021) "Social Pressure Mediates the Negative Impact of Guilt on Fair Allocation in Multi-Party Interactions," *Social Justice Research*. doi: 10.1007/s11211-021-00363-2.
- Fernando, H. *et al.* (2022) "Polemik dan Diskriminasi: Keterlibatan Anak dalam Penyalahgunaan Narkoba," *Community*.
- Fernando, H., Larasati, Y. G., *et al.* (2023) "Crime of the Personal Closeness: Characteristics Perpetrators of Child Sexual," *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, 23, pp. 11–24. doi: 10.19109/nurani.v.
- Fernando, H., Galuh Larasati, Y., *et al.* (2023) "The de-existence of Islamic political parties in general elections: A case study of Indonesia as a Muslim-majority country," *Cogent Social Sciences*, 9(1), pp. 1–14. doi:

- 10.1080/23311886.2023.2225838.
- Fernando, H. and Larasati, Y. G. (2022) “Metaverse and Hajj: The Meaning of Muslims in Indonesia,” *Kuriositas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 15(2), pp. 195–217.
- Fernando, H., Larasati, Y. G. and Cahyani, N. (2023) “Being # Wanitasaleha: Representations of Saleha Women On Tiktok,” *IASJOL: Journal of Localities*, 1, pp. 1–17.
- Fernando, H., Larasati, Y. G. and Latif, S. A. (2022) “Victimization Of Child Drugs Abuse Victims,” *Ius Poenale*, 3(2), pp. 103–114. doi: 10.25041/ip.v3i2.2716.
- Firmansyah and Assifa, F. (2013) “Tetapkan Dua Tersangka Aborsi Siswi SMK,” *Kompas*. Available at: <https://regional.kompas.com/read/2013/12/18/2156066/Polisi.Tetapkan.Dua.Tersangka.Aborsi.Siswi.SMK>.
- Fischer, C. (2019) “Abortion and Reproduction in Ireland: Shame, Nation-building and the Affective Politics of Place,” *Feminist Review*. doi: 10.1177/0141778919850003.
- Fitriana, I. and Utomo, A. P. (2022) “Remaja 15 Tahun di Magelang Bunuh Bayi yang Baru Dilahirkan Setelah Gagal Aborsi,” *Kompas*. Available at: <https://regional.kompas.com/read/2022/04/14/071635678/remaja-15-tahun-di-magelang-bunuh-bayi-yang-baru-dilahirkan-setelah-gagal?page=all>.
- Floranti, D. R. (2021) “Perlindungan hukum bagi penyintas aborsi paksa di indonesia,” *Justitia Jurnal Hukum*.
- Galuh Larasati, Y. *et al.* (2023) “Past preferences informing future leaders for Indonesian 2024 general elections,” *Cogent Social Sciences*, 9(1), pp. 1–14. doi: 10.1080/23311886.2023.2229110.
- Glynn, J. R. *et al.* (2018) “Early school failure predicts teenage pregnancy and marriage: A large population-based cohort study in northern Malawi,” *PLoS ONE*. doi: 10.1371/journal.pone.0196041.
- Hawkins, R. X. D., Goodman, N. D. and Goldstone, R. L. (2019) “The Emergence of Social Norms and Conventions,” *Trends in Cognitive Sciences*. doi: 10.1016/j.tics.2018.11.003.
- Ibnu, I. F., Wahjuni, C. U. and Devy, S. R. (2020) “Narrative Stories of High Risk Sexual Behaviors among Adolescents in Makassar City,” *Journal of Public Health Research*, 9(2), p. jphr.2020.1830. doi: 10.4081/jphr.2020.1830.
- Irwanto (2021) “Siswi SMP di Sumsel Buang Bayi Hasil Hubungan dengan Pacar ke Kebun,” *Merdeka*. Available at: <https://www.merdeka.com/peristiwa/siswi-smp-di-sumsel-buang-bayi-hasil-hubungan-dengan-pacar-ke-kebun.html>.
- Isaksen, K. *et al.* (2022) “Interviewing adolescent girls about sexual and reproductive health: a qualitative study exploring how best to ask questions in structured follow-up interviews in a randomized controlled trial in Zambia,” *Reproductive Health*. doi: 10.1186/s12978-021-01318-1.
- Jalanko, E. *et al.* (2020) “The Risk of Psychiatric Morbidity Following Teenage Induced Abortion and Childbirth—A Longitudinal Study From Finland,” *Journal of Adolescent Health*. doi: 10.1016/j.jadohealth.2019.08.027.
- Julius, D. and Wadrianto, G. K. (2013) “Kubur Janin usai Aborsi ‘Ala Internet’, Pelajar Ditangkap,” *Kompas*. Available at:

-
- <https://bola.kompas.com/read/2013/04/29/06445874/kubur.janin.usai.aborsi.quot.ala.internetquot.pelajar.ditangkap>.
- Kanku, T. and Mash, R. (2010) “Attitudes, perceptions and understanding amongst teenagers regarding teenage pregnancy, sexuality and contraception in Taung,” *South African Family Practice*, 52(6), pp. 563–572. doi: 10.1080/20786204.2010.10874048.
- Koralewska, I. and Zielińska, K. (2022) “‘Defending the unborn’, ‘protecting women’ and ‘preserving culture and nation’: anti-abortion discourse in the Polish right-wing press,” *Culture, Health & Sexuality*, 24(5), pp. 673–687. doi: 10.1080/13691058.2021.1878559.
- KPAI (2021) *Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020*. Available at: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.
- Kumaran (2019) “Gugurkan Kandungan, 2 Pelajar Asal Kulonprogo Dibui,” *Kumparan News*. Available at: <https://kumparan.com/tugujogja/gugurkan-kandungan-2-pelajar-asal-kulonprogo-dibui-1551772273288191566/full>.
- Larasati, Y. G. and Fernando, H. (2023) “Preferensi Calon Pemimpin di Pemilihan Umum Tahun 2024 Dalam Pemberitaan Media Online,” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), pp. 165–183. doi: <https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.164-181>.
- Lestari, R. D. (2020) “Perlindungan Hukum Perempuan Pelaku Aborsi dari Korban Perkosaan terhadap Ancaman Tindak Pidana Aborsi,” *Magistra Law Review*. doi: 10.35973/malrev.v1i01.1406.
- Li, S. *et al.* (2020) “Perceived quality of parent–child relationships by Chinese primary school students: The role of parents’ education and parent–child literacy activities,” *Child Language Teaching and Therapy*. doi: 10.1177/0265659020915943.
- Linde-Krieger, L. B., Moon, C. M. and Yates, T. M. (2021) “The Implications of Self-Definitions of Child Sexual Abuse for Understanding Socioemotional Adaptation in Young Adulthood,” *Journal of Child Sexual Abuse*. doi: 10.1080/10538712.2020.1841352.
- Mathews, B. and Collin-Vézina, D. (2019) “Child Sexual Abuse: Toward a Conceptual Model and Definition,” *Trauma, Violence, and Abuse*. doi: 10.1177/1524838017738726.
- Medinas, R. (2021) “Sepasang Pelajar di Batang Nekat Lakukan Aborsi pada Janin Berumur 5 Bulan,” *Medianasional.id*. Available at: <https://www.medianasional.id/sepasang-pelajar-di-batang-nekad-lakukan-aborsi-pada-janin-berumur-5-bulan/>.
- Mitchell, E. and Bennett, L. R. (2020) “Pressure and Persuasion: Young Fijian Women’s Experiences of Sexual and Reproductive Coercion in Romantic Relationships,” *Violence Against Women*. doi: 10.1177/1077801219882505.
- Mumah, J. N. *et al.* (2020) “Adolescents’ narratives of coping with unintended pregnancy in Nairobi’s informal settlements,” *PLoS ONE*. doi: 10.1371/journal.pone.0240797.
- Murniyetti, M., Engkizar, E. and Anwar, F. (2016) “Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Karakter*. doi:

- 10.21831/jpk.v6i2.12045.
- Ouedraogo, R., Senderowicz, L. and Ngbichi, C. (2020) “‘I wasn’t ready’: abortion decision-making pathways in Ouagadougou, Burkina Faso,” *International Journal of Public Health*. doi: 10.1007/s00038-020-01359-6.
- Pati, K. A. and Rusiana, D. A. (2022) “Bantu Siswi SMP Aborsi, 2 Bidan di Kendari Ditangkap Polisi,” *Kompas*. Available at: <https://regional.kompas.com/read/2022/10/03/194611478/bantu-siswi-smp-aborsi-2-bidan-di-kendari-ditangkap-polisi?page=all>.
- Patrat, C., Ouimette, J. F. and Rougeulle, C. (2020) “X chromosome inactivation in human development,” *Development (Cambridge)*. doi: 10.1242/dev.183095.
- Sanger, C. (2016) “Talking About Abortion,” *Social and Legal Studies*. doi: 10.1177/0964663916668250.
- Sari Ratih Pembanyun, R. L. (2010) “Perilaku Aborsi Pranikah,” *jurnal ilmiah berkala psikologi*.
- Setiawan and Novira (2023) “Kisah Bunga, Pelajar SMA Pelaku Aborsi di Tulungagung,” *Baccaini.id*. Available at: <https://baccaini.id/kisah-bunga-pelajar-sma-pelaku-aborsi-di-tulungagung/>.
- Siregar, A. P. (2012) “Parah, Siswi SMA Ini Dipaksa Keluarga untuk Aborsi,” *Tribun News*. Available at: <https://bangka.tribunnews.com/2012/03/29/parah-siswi-sma-ini-dipaksa-keluarga-untuk-aborsi>.
- Suceno, D. and Hafil, M. (2020) “Siswi SMP Buang Bayi Hasil Hubungan dengan Pacar,” *Republika*. Available at: <https://news.republika.co.id/berita/q3udtn430/siswi-smp-buang-bayi-hasil-hubungan-dengan-pacar>.
- Suryadi, S. (2021) “Aborsi Kriminalis Provokatus Pada Remaja Putri (Studi Kualitatif Di Kabupaten Polewali Mandar),” *JITU: Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*. doi: 10.36915/jitu.v10i1.90.
- Tamenk, F. (2022) “Siswi SMA di Kendari Aborsi Janin lalu Dikubur, Pacar dan Orang Tua Terlibat,” *iNews.id*. Available at: <https://regional.inews.id/berita/siswi-sma-di-kendari-aborsi-janin-lalu-dikubur-pacar-dan-orang-tua-terlibat/all>.
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R. and Sogen, A. N. (2019) “Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(1), p. 61. doi: 10.33394/jk.v5i1.1395.
- Tempo (2012) “Pelajar SMA di Nganjuk Gugurkan Kandungan,” *Nasional Tempo*. Available at: <https://nasional.tempo.co/read/393277/pelajar-sma-di-nganjuk-gugurkan-kandungan>.
- Theriault, J. E., Young, L. and Barrett, L. F. (2021) “The sense of should: A biologically-based framework for modeling social pressure,” *Physics of Life Reviews*. doi: 10.1016/j.plrev.2020.01.004.
- Utama, D. A. (2018) “Polisi amankan mahasiswa pelaku aborsi di Semarang,” *Merdeka*. Available at: <https://www.merdeka.com/peristiwa/polisi-amankan-mahasiswa-pelaku-aborsi-di-semarang.html>.
- Uwizeye, D. *et al.* (2020) “Prevalence of teenage pregnancy and the associated contextual correlates in Rwanda,” *Heliyon*. doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e05037.
- Wahono, T. (2011) “Takut Malu, Muda-mudi Gugurkan Kandungan,” *Kompas*.

-
- Waratworawan, W. *et al.* (2021) “‘Kids these days pretend to be grownups’ (dekkaedaet): sexual control and negotiation among young Thai female students,” *BMC Public Health*, 21(1), p. 839. doi: 10.1186/s12889-021-10789-7.
- Wijayati, M. (2015a) “Aborsi Akibat Kehamilan Yang Tidak Diinginkan (KTD): Kontestasi Antara Pro-Live dan Pro-Choice,” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*.
- Wijayati, M. (2015b) “Aborsi Akibat Kehamilan Yang Tidak Diinginkan (KTD),” *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), pp. 43–62.
- Wolak, J. *et al.* (2018) “Sextortion of Minors: Characteristics and Dynamics,” *Journal of Adolescent Health*. doi: 10.1016/j.jadohealth.2017.08.014.
- Wulandari, P. and Aini, D. N. (2020) “Program Sosialisasi Bahaya Seks Bebas pada Kalangan Remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang,” *Jurnal Peduli Masyarakat*. doi: 10.37287/jpm.v2i1.72.
- Wulandaru, H. P. *et al.* (2019) “Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA, SMK, dan MA di Kecamatan Tembalang Kota Semarang,” *Jurnal Kedokteran Diponegoro*.
- Yulindawati, Y., Fadillah, G. F. and Hidayati, A. N. (2021) “Pengambilan Keputusan Orang Tua Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil di Luar Nikah (Studi Kasus di Desa Kalangan Klego Boyolali),” *EGALITA*, 16(1). doi: 10.18860/egalita.v16i1.11573.
- Zamudio-Haas, S. *et al.* (2021) “Seeking a ‘Sponyo’: Insights Into Motivations and Risks Around Intergenerational Transactional Sex Among Adolescent Boys and Girls in Kenya,” *Journal of Adolescent Health*. doi: 10.1016/j.jadohealth.2020.09.027.
- Zuniga, C., Thompson, T. A. and Blanchard, K. (2020) “Abortion as a Catastrophic Health Expenditure in the United States,” *Women’s Health Issues*. doi: 10.1016/j.whi.2020.07.001.